

## **Resilience, Accommodation and Social Capital Salafi Islamic Education in Lombok**

**Muharir**

UIN Mataram-Lombok, Indonesia  
*muharir09@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This study aims to find the social capital owned by Salafi education, which causes it thrive in the midst of resistance and diversity of Islamic educational institutions in Lombok. This field research uses qualitative-descriptive analysis, with the analytical framework of Reivich's theory of resilience, Shattle's and Boerdeou's social capital theory. The data was collected through observation, interviews, documentation and netnography; namely searches on social media such as on YouTube, Facebook, and online TV. The data are presented deductively and then processed using the Milles and Haberman procedure. Data analysis was carried out in several stages such as; data collection, data reduction, data display and data verification. This study found that social capital that strengthens the resilience and immunity of Salafi education from external threats includes several things; financial capital, social bonding, social linking, curriculum branding, and the boarding school system. The acceptance and appreciation of the community along with the increasingly widespread field of da'wah for Salafi groups in Lombok are strong indications that shows Salafist educational institutions have better prospects, even in the future. On the other hand, the rapid development of Salafi education in Lombok has become a place for the proliferation of Salafi proponents and purificative spirits. Thus, this fact will certainly have the potential to increase tensions in the future, especially ideological conflicts, in the midst of the majority moslems Lombok community whom adhere to Ahlussunah wal-jama'ah.*

**Keywords:** *resilience, Soscial Capital, social bonding dan Lingking, Brending Kurikulum, Boarding School*

## A. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru terhadap umat Islam dapat dipetakan menjadi dua yaitu: memajukan kesalehan pribadi dan menentang Islam Politik (islamisme). Dalam menghadapi umat Islam, pemerintah Orde Baru meniru strategi Snouck Hugronje, dengan cara memisahkan Islam sebagai Agama dan Islam sebagai pandangan hidup politik (Savran Billahi dan Idris Thaha, 2016:16). Kebangkitan *islamisme* dicurigai akan mengganggu stabilitas politik, dan pembangunan nasional. Penyempitan ruang gerak umat Islam, termasuk Islam Salafi telah menghambat laju perkembangan *afaratus* dan lembaga pendidikan Islam Salafi di Indonesia termasuk Lombok.

Berdasarkan sebaran data lembaga pendidikan Islam Salafi pada masa Orde Baru, hanya terdapat Pondok Pesantren Jamaludin Al-Manar Bagik Nyaka yang didirikan oleh TGH Abdul Manan pada tahun 1989, pada awalnya berafiliasi ke NU. Setelah dipimpin oleh TGH. Husni Abdul Manan dan adiknya TGH Manar ideologi Islam Salafi mulai didakwahkan di Lombok Timur, (Din Wahid & Jamhari Makruf, 2017:186).

Perkembangan lembaga pendidikan Islam Salafi di Lombok tidak bisa dilepas dari kontribusi TGH Husni Abdul Manan. Dakwah ideologi Islam Salafi telah bertransformasi ke berbagai wilayah yang ada di Lombok. Persebaran ideologi Salafi diikuti dengan pendirian lembaga pendidikan Salafi telah menambah dinamika keragaman pendidikan Islam di Lombok.

Reformasi 1998, telah memberikan ruang ekspresi yang begitu luas untuk hadirnya beragam pemikiran dan ideologi keagamaan di Indonesia. Terbukanya ruang demokratisasi berdampak positif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi dan keterbukaan arus informasi telah munculnya gerakan Islam *transnasional* yang cenderung eksklusif dan membenturkan agama dengan tradisi lokal dan Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara (Saparudin dkk, 2015:16).

Keterbukaan arus informasi dan demokrasi telah memberikan ruang ekspresi seluas-luasnya untuk tumbuh-kembang lembaga pendidikan Islam dengan beragam ideologi, tidak terkecuali lembaga pendidikan Salafi. Pasca Orde baru pertumbuhan lembaga pendidikan Islam Salafi yang semakin massif di Lombok, disebabkan oleh beberapa hal:

### 1. Legitimasi Negara.

Pasal 29 UUD 1945 secara jelas menegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan ketentuan pasal 29 UUD 1945, bahwa negara berkewajiban memberikan jaminan untuk tumbuh kembang keyakinan keagamaan di Indonesia. Beragama merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak disahkan dan diberlakukannya undang-undang No 9 Tahun 1998, tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Secara konstitusional Negara telah memeberikan ruang kepada seluruh warga Negara untuk berkumpul dan berserikat mengekspresikan beragam keyakinannya. Landasan konstitusional inilah menjadi pintu masuk bagi beragam ideologi keagamaan *transnasional* ke Indonesia, melakukan *infiltrasi* ke masjid kemudain merambah pada lembaga pendidikan untuk memperluas strategi dakwah dalam rangka meneguhkan eksistensinya di Lombok.

2. Pergulatan panjang dua arus utama Islam di Indonesia, tradisional dan modernis atau dalam bahasa Deliar Noer disebut Islam modern, telah melahirkan ekspresi keagamaan di Indonesia yang berbeda (Lukman Santoso, 2014: 8). Kelompok Islam tradisional, cukup akomodatif dengan praktik populer ataupun tradisi Islam lokal seperti maulidan, branzanji, zikran dan ziarah kubur. Sementara arus modernis terus menyuarakan ekspresi keagamaan Islam puritan, dengan cara membersihkan ajaran agama Islam dari unsur-unsur yang tidak memiliki dasar di dalam al-Qur'an dan hadits yang autentik. Deliar Noer menyebut kelompok yang mengusung gerakan pemurnian Islam seperti Muhammadiyah, Persis, Sumatra thawalib, dan dalam konteks Lombok termasuk Salafi-Wahabi. Eksistensi Islam modernis memiliki akar historis yang cukup panjang dan telah membentuk imajinasi keagamaan Muslim Indonesia dengan semangat puritanisme, (Deliar Noer, 1966: 15).

Berkembangnya wacana Islam Liberal yang digagas oleh para Sarjana Muslim Indonesia, kemudian disemai ke dalam institusi pendidikan tinggi Islam. Kondisi ini telah mendorong kebangkitan kembali Islam modernis-fundamental sebagai antitesa terhadap wacana liberalisme pemikiran Islam, (Greg Barton, 1999: 215)..

Seorang peneliti Islam Indonesia, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan penguatan arus konservatisme di kalangan Muslim Indonesia *-the conservative turn*, Martin van Bruinessen, (Ed), 2014: 56). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya arus balik pelajar dari Saudi Arabia dengan menyebarkan Islam dengan semangat puritanisme. Semakin terdevaluasinya pengaruh pandangan Islam liberal-progresif di sanubari masyarakat Muslim Indonesia, (Supriyanto Abdi, 2020: 211). Fenomena ini ditandai dengan semakin meningkatnya gejala intoleransi baik sesama Muslim ataupun dengan kalangan non-Muslim, Azzyumardi Azzra, 2022, 3). Kebangkitan gerakan ideologi Islam Salafi saat ini memiliki korelasi dengan pemahaman Islam modernis yang berkembang pada masa pra kemerdekaan.

Dakwah Ideologi Islam Salafi yang dilakukan di masjid, lembaga pendidikan, daurah, media Sosial, radio, televisi, penerbitan, dan majalah, telah berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran Ideologi Islam Salafi yang semakin meluas, pada kadar tertentu telah mereduksi otoritas keagamaan ormas Islam di Lombok, seperti, NW, NU dan Muhammadiyah.

3. Penetrasi teknologi informasi, telah melahirkan ruang publik muslim yang semakin luas. Hal ini menyebabkan otoritas keagamaan tidak lagi bersifat tunggal. Munculnya otoritas keagamaan (tuan guru) diberagam ruang publik muslim, telah memberikan berbagai pilihan terhadap ideologi keagamaan.

Sebelum kedatangan ideologi Islam Salafi, masyarakat Lombok mayoritas beragama Islam, dengan ekspresi keagamaan yang khas *'ah}lussunah waljama>'ah*. Model pemahaman keagamaan yang didasarkan pada fiqih Syafi'iyah, teologi Asy'ariyah-Maturidiyah dan Tasawuf al-Gazali, (Fahrurrozi, 2020, 24). Penganut paham *'ah}lussunah waljama>'ah* cenderung berafiliasi pada organisasi Islam, seperti Nahdlatul Wathan, dan Nahdlatul Ulama.

Meluasnya ideologi Islam Salafi Pasca Orde Baru di Lombok, menunjukkan masih melemahnya internalisasi ideologi Islam *'ah}lussunah waljama>'ah* disetiap *proponen* organisasi keagamaan, baik itu NW, NU ataupun Maraqit Ta'limat. Tentu ini akan menjadi tugas berat para *tuan guru* di tengah meluasnya arus Salafisasi yang didukung oleh Saudi Arabia dan Kuwait. Memperkuat ideologi Islam *'ah}lussunah*

*waljama>'ah* untuk membentengi jama'ah dari pengaruh ideologi Islam Salafi yang semakin menggejala di Lombok, merupakan sebuah keniscayaan. Pada titik tertentu berkembangnya ideologi Salafi akan mendevaluasi otoritas keagamaan para *tuan guru* di Lombok.

#### 4. Sikap akomodatif

Sikap akomodatif komunitas Salafi terhadap lembaga pendidikan formal, sebagai upaya untuk mendapat legitimasi dari pemerintah Indonesia dan perluasan medan dakwah. Menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk Sekolah Islam terpadu (SIT) dengan mengadopsi kurikulum Dinas pendidikan dan kebudayaan untuk mendapatkan izin operasional pemerintah Indonesia. Legitimasi Negara terhadap lembaga pendidikan Islam Salafi akan berimplikasi pada dukungan masyarakat, bantuan keuangan seperti BOS, PIP, insentif guru (IG) dan bantuan operasional lainnya. Tentu, bantuan ini secara nominal tidak begitu besar jika dibandingkan dengan dukungan dana dari Saudi Arabia dan Kuwait.

Pertumbuhan dan persebaran lembaga pendidikan Islam Salafi Pasca Orde Baru mengalami perkembangan cukup pesat di Lombok, hal ini dapat dilihat dari persebaran data lembaga pendidikan Islam dibawah ini:

Data Pondok Pesantren Salafi di Lombok.

No	Wilayah	Pondok Pesantren Salafi
1	Lombok Timur	Ponodok Pesantren Assunah Bagik Nayake
		Pondok Pesantren Anas Bin Malik di Bebidas Wanasaba
		Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Dirasat Islam Ibnu Abbas, di Suralaga
		Pondok Pesantren Al-Islah Bina al-Ummah di Aikmel
		Pondok Pesantren Darul Palah di Toya
		Pondok Pesantren Wadi al- Qur'an di Desa Suntalangu
		Pondok Pesantren Jamaludin al- Manar di Bagik Nyake
		Pondok Pesantren Utsman Bin Affan di Dasan lekong
2	Lombok Tengah	Pondok Pesantren Arrisalah di semparu
		Pondok Pesantren Imam Syafi'i Praya.
3	Kota Mataram	Ponpes Abu Hurairah Mataram.
		Pondok Tahfiz Ubay Bin Ka'ab di Cakranegara
		Ponpes Umar Bin Khattab di Karang Pule Sekarbela
		Pondok Pesantren As-Sunnah Dasan Tapen

4	Lombok Barat	Ponpes Abu Dzar Al Ghifari di Montong Are Kediri
		Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud di Labu Api.
5	Lombok Utara	Pondok Pesantren Muadz Bin Jabal di Pemenang
		Pondok Pesantren Minhajus Shahabah di Gondang
		Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'i KLU.

Pasca Orde Baru, kehadiran ideologi keagamaan Salafi, kemudian melakukan *infiltrasi* ke dalam lembaga pendidikan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan ideologi Islam Salafi. Pada titik ini, pendidikan telah direduksi sedemikian rupa, dijadikan sebagai wadah indoktrinasi dan reproduksi kader Salafi untuk meneguhkan eksistensinya di Lombok.

Studi mengenai keberadaan kelompok Islam *transnasional* termasuk ideologi Islam Salafi tidak begitu marak selama masa Orde Baru. Kajian kelompok Islam di masa itu selalu dihubungkan dengan sengketa politik yang terjadi sejak demokrasi terpimpin dan hubungan tidak harmonis antara Islam dengan rezim Orde Baru. Namun, kehadiran kelompok *transnasional*, seperti kelompok Salafi seringkali luput dari perhatian para sarjana muslim di Indonesia, (Imdadun Rahmat, 2006:92).

Beberapa studi terdahulu menjelaskan ada simbiosis mutualisme antara ideologi keagamaan dengan lembaga Pendidikan. Penetrasi ideologi Islam Salafi ke dalam lembaga pendidikan yang diimplementasikan lewat bahan ajar, kurikulum, dan seperangkat aturan pembelajaran yang syarat dengan nuansa penguatan ideologi Islam Salafi. Seluruh instrumen pendukung kegiatan pembelajaran dijadikan sebagai hiden kurikulum dalam membantu mengembangkan ideologi Islam Salafi, kemudian menjadi *refrensi group*.

Kehadiran pendidikan Salafi di Lombok tentu saja tidak lepas dari program globalisasi Salafi yang disponsori Saudi Arabia. Di dalam banyak literatur menjelaskan, bahwa Saudi Arabia telah menggelontorkan dana lebih dari USD 90 milyar, yang disalurkan melalui lembaga *Rabithah al-'alam al-Islami*, dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) ke seluruh dunia untuk mendukung gerakan globalisasi Salafi. Di Indonesia, *Rabithah al-'alam al-Islami* dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) telah mendistribusikan bantuannya lewat Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII), dan LIPIA untuk mendukung kegiatan penyebaran ideologi Islam Salafi. (Abdurrahman Wahid (ed), 2009:75).

Dalam terminologi bahasa, Salafi berarti pendahulu, sementara dalam konteks Islam, istilah Salafi merujuk pada para pendahulu yang berada pada periode nabi, sahabat dan tabi'in, (Khaled Abu El Fadl, 2005:04). Dalam lintasan Sejarah Islam, terminologi Salafi disandarkan kepada tahapan sejarah yang merujuk pada masa 3 abad pertama tahun Hijriah yaitu pada masa *sahabat*, *tabi'in*, dan *tabi at tabi'in* yang dikenal dengan *Salafus Shaleh*.

Pertumbuhan lembaga pendidikan Salafi semakin pesat, meskipun mendapat resistensi dari sebageian besar masyarakat dan ormas keagamaan mainstream di Lombok. Berkembangnya pendidikan Salafi ditengah resistensi, tentu ada “sesuatu” yang menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat. Daya tarik inilah yang menjadi modal sosial utama pendidikan Salafi untuk menopang resilensinya di Lombok.

Lembaga pendidikan Salafi, menyelenggarakan pendidikan dengan bentuk sekolah Islam terpadu (SIT) dengan system *full day School* dan *Baording School*. Hal ini sejalan dengan ungkapan Karen Bryner bahwa, (Charlene Tan. 2011:43), tumbuh kembang sekolah Islam

terpadu pada lembaga pendidikan Islam Salafi, menandakan *trend* baru dalam dinamika sistem pendidikan Islam di Indonesia. Salafisme sebagai gerakan *transnasional*-puritanisme tidak hanya melahirkan sentimen,( Roel Meijer,2009:58), bahkan pada titik tertentu menimbulkan *chaos*,( Hasbiallyoh,2021: 6-9).

Studi yang dilakukan Noorhaidi Hasan menunjukkan bahwa alasan dibalik tumbuh kembangnya sekolah Islam *transnasional* adalah kekecewaan terhadap sistem Pendidikan Nasional yang dianggap tidak mampu merespon kebutuhan kekinian. Rendahnya penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai akibat dari kualitas pembelajaran dan fasilitas yang masih terbatas. Kegagalan dalam membentuk moralitas siswa merupakan ancaman yang dapat merusak peserta didik, kondisi ini menjadi keprihatinan yang perlu di temukan jalan keluarnya,( Noorhaidi Hasan,2011:4).

Sebagai pendatang baru pendidikan Salafi, terus berupaya untuk fokus pada pengembangan dakwah lewat pendidikan dan masjid yang selama ini menjadi corong publikasi Ideologi Islam Salafi. eksistensi pendidikan Salafi yang didukung oleh modal sosial dan sikap akomodatif terhadap pendidikan formal akan menjadi fokus kajian artikel ini. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Tentang modal sosial dan akomodasi pendidikan salafi, penelitian ini akan di fokuskan ke dalam beberapa rumusan masalah: *pertama*, apa modal sosial lembaga pendidikan Salafi dalam memperkuat eksistensinya di Lombok. *kedua* Bagaimana prospek lembaga pendidikan Salafi di Lombok pasca Orde Baru. ?

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Resiliensi.**

Terminologi resiliensi telah digunakan dalam beragam disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti Psikologi, Ekologi, Kesehatan dan penanggulangan bencana, (Irfan Abu Bakar, Idris helmy:2019:11). Dalam bidang Psikologi resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang menghadapi guncangan kejiwaan tanpa mengalami kesulitan, (Nellaneva,2018:325). Dalam bidang ekologi, resiliensi dimaknai sebagai kapasitas sebuah sistem untuk menghadapi guncangan sembari menjalani perubahan guna mempertahankan fungsi, struktur dan identitas. Singkatnya resiliensi merupakan ketahanan seseorang atau komunitas dalam menghadapi setiap kesulitan, (Irfan Abu Bakar, Idris helmy:2019:17).

Kajian kebencanaan konsep resiliensi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat personality, kompleksitas persoalan yang dihadapi pada setiap peristiwa bencana alam maka perlu dikembangkan “resiliensi komunitas”, unsur yang cukup penting dalam mengatasi persoalan kebencanaan berupa koneksitas sosial dan jaringan social, (Irfan Abu Bakar, Idris helmy:2019:14).

Konteks penelitian pendidikan Islam Salafi di Lombok, kerangka teori resiliensi telah difokuskan pada modal sosial utama yang dimiliki Pondok Pesantren Salafi di Lombok, sehingga tetap resilien di tengah tantangan dan resistensi dari muslim Sasak lainnya. Pondok Pesantren Salafi merupakan corak baru dalam konfigurasi pendidikan Islam di Lombok. Kebaruan tersebut ditunjukkan dengan pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT). Di samping itu juga, penamaan Pondok Pesantren Salafi selalu disandarkan dengan nama ulama *S{a>lafus Sh}a>li}h* dan memiliki akar tradisi keilmuan yang dengan ideologi keagamaan Saudi Arabia. Penamaan tersebut sebagai penanda sekaligus identitas untuk membedakan diri dengan Pondok Pesantren lokal yang lebih dahulu tumbuh dan berkembang di Lombok.

Menurut Reivich dan Shattle, resiliensi sebuah komunitas dapat dilihat dari 7 kemampuan dasar yang dimiliki, yaitu: regulasi emosi, pengendalian Impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empatik efikasi diri dan kemampuan meraih aspek positif dari tekanan, (Najahan Musyafak:2020:49).

## **2. Pendidikan Islam Salafi**

Lombok sebagai sebuah pulau yang memiliki sentuhan religiusitas yang kuat, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Lembaga pendidikan Islam tersebar luas di Lombok termasuk Pondok Pesantren Salafi. Beberapa dekade terakhir bisa dibilang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan Salafi merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh kuminitas Salafi (Wahabi) yang lenoh berorientasi pada penguatan ideology salafi untuk menguhkan eksistensinya di Lombok. Keberadaan pendidikan Salafi semkain meluas di Lombok walaupun mendapat resistensi dari komunitas mainstream.

Pasca Orde Baru, gelombang Salafisasi di Lombok berkembang semakin pesat. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan dan pertumbuhan Pondok Pesantren Salafi di bebrapa wilayah di Lombok Timur, Lombok Tengah, Kota Mataram Lombok Barat dan Lombok Utara. Dewasa ini pusat gerakan Salafi berada di Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake dengan Masjid Sulaiman bin Pauzan sebagai sentrum kajian keagamaan komunitas Salafi di Lombok Timur.

Meluasnya dukungan sebagian masyarakat Lombok terhadap pendidikan Islam Salafi di tengah resistensi organisasi maenstream, NW dan NU, telah mendorong penulis untuk mendalami, modal sosial yang dimiliki oleh pendidikan Salafi sehingga dapat berkembang di tengah resistensi. Dengan mengembangkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) komunitas Salafi telah menawarkan corak baru pendidikan Islam di Lombok. Sebagai pendatang baru, pendidikan Salafi terus mengembangkan diri di tengah keragaman pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Salafi tentu ditopang oleh modal social yang kuat sehingga mampu meresilien dirinya di tengah tekanan dan penolkan masyarakat Lombok.

Secara historis terminologi modal sosial mulai menjadi perbincangan akademik ketika buku Pierre Bourdieu yang berjudul *The Forms of Capital* mulai beredar dikalangan akademik. Bourdieu menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial dan modal ekonomi yang dimiliki. Teori modal sosial Bourdieu dipengaruhi oleh kekuasaan, sehingga dalam pemikirannya dipengaruhi oleh dominasi kuasa terhadap capital, (Abd. Halim,2014:108). Bourdieu menjelaskan definisi dari modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan, hubungan kelembagaan yang tetap dibangun berdasarkan pada sikap saling kenal dan saling mengakui,( Jhon Scott,214:242).

Robert D. Putnam, memberikan pengertian bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat atau organisasi seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan bertindak secara bersama agar lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama,(Putnan, RD.et.al,1993:37). Lebih lanjut Putnan menjelaskan ada beberapa elemen penting modal sosial yang akan mempengaruhi perkembangan organisasi: kepercayaan (trust), upaya koopratif antar anggota, mutual *afection*, penciptaan jaringan social, (Putnan, RD.et.al,1993:48).

### C. METODE

Penelitian ini merupakan *field research* dengan fokus pada modal sosial pendidikan Salafi di Lombok untuk menopang keberadaanya di tengah keragaman lembaga pendidikan maenstream. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, (Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1982:35). Dengan pendekatan ini, maka instrumen utama adalah peneliti sendiri yang akan bertindak sebagai *observer* dan *interpreter*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan melakukan penelusuran guna mendapatkan informasi serta petunjuk tentang program dan kegiatan lembaga pendidikan Salafi, di media sosial seperti facebook, dan youtube. Kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis yaitu teori resiliensi reivich-Shattle dan teori modal sosial Bourdeu. Adapun tahapan analisis data mengacu pada prosedur Milles dan Haberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data dan Verifikasi data, (Sugiyono, 2019:442).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Modal Finacial.

Lembaga pendidikan Salafi di Lombok tidak semata-mata tumbuh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah Indonesia. Melainkan mendapat dukungan finansial yang kuat dari lembaga donatur Internasional. Diantara sumber pendanaan internasional, yakni Kuwaiti Charitable Foundation, The Qatari Sheikh Eid Charity Foundation, al Harmain dan Jamiyyat Ihya' al turats al Islam yang didirikan oleh Tariq Samiy Sulthan al-'Aisy pada tahun 1981, (Abdurrahman Wahid ed, 2009:127). Selain dari lembaga-lembagai Internasional tersebut, juga terdapat sumbangan dari individu yang dikoordinir oleh Syaikh Fawwaz dari Kuwait. Saat ini donasi individual yang dikelola oleh Syaikh Fawwaz sedang disalurkan ke pembangunan di beberapa lembaga pendidikan Salafi di Lombok. Seperti Pondok Pesantren as-Sunnah Bagik Nyake, dengan proyek pelebaran markas Sulaiman Fauzan al-fauzan. Pembangunan ruang kelas, mushalla di Pesantren Ibnu Umar Kembang Kerang, Anas Bin Malik di Marembu Desa Bebidas, Kec. Wanasaba dan Pondok Pesantren Teladan Imam Syafi'I, (Wawancara, 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di beberapa Pondok Pesantren as-Sunnah, gedung pendidikan terdiri dari lantai 3 dan 4 lantai yang terdiri dari, ruang belajar, ruang Labkomputer, perpustakaan serta dilengkapi dengan klinik dan santri mart, lebih lanjut Agus memaparkan bahwa untuk pembangunan fisik sepenuhnya dibiayai oleh bantuan dana dari donator dari Kuwait, (wawancara, 2022). Hal ini didukung oleh fakta dilapangan, berdasarkan hasil penelusuran peneliti, di beberapa lokasi pembangunan mushalla, masjid ataupun ruang belajar terpasang plang dengan bendera Kuwait yang bertuliskan lafadz الكويت بجانبهم sebagai pelaksana pembangunan yaitu Yayasan Hunafa Lombok.

Bantuan dana Kuwait disalurkan lewat jaringan Salafi dan diperuntukan untuk pengembangan dalam rangka penguatan ideologi Salafi di Lombok. Bantuan yang begitu besar dari Negara Timur Tengah untuk menopang keberlangsungan pendidikan Salafi di Lombok. Pendidikan Salafi tidak mengalami kesulitan *financial*, baik untuk pengadaan bangunan fisik, gaji guru dan pegawai serta biaya operasional kelembagaan. Sebagai gerakan *transnasional*, di samping bantuan dana dari Negara Arab Saudi. Sumber pendanaan lainnya berasal dari bantuan pemerintah Indonesia berupa, Bantuan



Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP) untuk siswa, Insentif guru, sertifikasi guru, SPP dan uang daftar ulang penerimaan santri baru setiap tahunnya,(wawancara,2022). Dana BOS dan infak santri (SPP) digunakan untuk membiayai operasional sekolah setiap harinya.

Besaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang disalurkan pemerintah untuk sekolah yang sudah memiliki izin operasional, dihitung berdasarkan jumlah santri yang terdaftar di masing-masing sekolah. Peraturan itu didasarkan juknis yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 6 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis Bantuan Operasional Sekolah. Besaran alokasi ditentukan oleh jenjang pendidikan, tingkat Sekolah Dasar (SD), Rp. 1.100.000/siswa, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Rp.1.300.000/siswa dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Rp.1.500.000/siswa. Semakin banyak jumlah siswa, maka bantuan dana Bos akan semakin meningkat, dengan alasan dana Bos sekolah swasta ataupun negeri berlomba-lomba untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya.

Sikap akomodatif komunitas Salafi terhadap lembaga pendidikan pemerintah, telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Salafi, baik pada jumlah santri ataupun dukungan *financial*. Alokasi perolehan dana BOS yang begitu besar dari pemerintah Indonesia ditambah dengan bantuan Negara Timur Tengah, telah menempatkan lembaga pendidikan swasta yang cukup mampu untuk membiayai operasional pendidikan. Dengan topangan dana yang besar pendidikan Islam Salafi tumbuh dan berkembang dengan pesat di tengah keragaman lembaga pendidikan Islam di Lombok. Fenomena ini menjawab rumor yang berkembang di masyarakat bahwa perkembangan komunitas Salafi yang semakin pesat dan diikuti oleh perkembangan Pondok Pesantren Salafi dipengaruhi oleh kebutuhan pragmatis ekonomis.

Dewasa ini pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana pengembangan potensi tapi telah bergeser menjadi sarana mobilitas sosial untuk pembentukan kelas sosial di masyarakat. Sehingga pilihan pendidikan seseorang telah ditentukan oleh sejauh lembaga pendidikan tersebut mampu memenuhi ekspektasi masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup. Dan tidak lagi bertumpu pada ikatan emosional ideologis semata. Fenomena ini semakin menguat seiring dengan tumbuhnya kesadaran kelas menengah muslim perkotaan dan pedesaan, dengan menempatkan “kualitas pendidikan” menjadi indikator utama untuk menentukan pilihan pendidikan untuk anaknya. Berikut tabel besaran biaya pendidikan di lembaga pendidikan Salafi.

Sumber-sumber potensial pendanaan di atas, merupakan modal finansial yang telah membantu percepatan akselerasi pendidikan Salafi di Lombok. Dukungan *financial* dari negara Timur Tengah (Saudi & Kuwait), dan konsistensi terdapat ideologi keagamaan Salafi ditunjukkan dengan penggunaan simbol sebagai identitas seperti lihyah, Jubah, Niqop sembari menunjukkan keunggulan dalam Bahasa Arab, tahfidz al-Qur’ann dan komitmen dakwah untuk memperkuat Salafisme. Keberadaan lembaga pendidikan Salafi menjadi wadah yang efektif untuk penyebaran dan penguatan identitas Salafi di daerah ini, (Saparuddin,2022:72).

Studi yang pernah dilakukan oleh Noorhaidi Hasan menyimpulkan bahwa perkembangan ideologi Salafi, dukungan dana dari Saudi Arabia dan lembaga donator berkontribusi penting dalam mendukung perkembangan Salafisme dan lembaga pendidikan di Indonesia. Namun Secara empirik, Salafi-puritan di Lombok memiliki kecenderungan untuk menjaga jarak dengan politik dan Negara,(Noorhaidi Hasan,2008:9).

## 1.2 Modal Sosial Bonding

Konsepsi sosial bonding merupakan relasi saling keterkaitan antara sesama komunitas, baik yang dibangun berdasarkan nilai, ideologi ataupun tindakan di dalam suatu komunitas, yang dapat merekatkan kohesifitas sosial untuk memperkuat identitas sesama komunitas. Menurut Lancee sebagaimana dikutip Colmen, bahwa konsep sosial bonding menyiratkan kepemilikan ikatan sosial dan kepercayaan yang kuat dalam suatu kelompok komunitas tertentu, (Lancee, 2012:75). Singkatnya sosial bonding merupakan rasa keterikatan sesama komunitas Salafi yang dibangun berdasarkan kesamaan ideologi keagamaan.

Setiap komunitas memiliki keragaman modal sosial sebagai alat perekat, dan dapat diakses oleh setiap anggotanya. Beberapa modal sosial antara lain, kebiasaan atau tradisi, ajaran agama, dan ideologi keagamaan yang dapat menjadi wadah perekat untuk membangun rasa kebersamaan untuk kepentingan bersama.

Komunitas Salafi di Lombok memiliki hubungan emosional yang sangat kuat. Kesamaan ideologi keagamaan menjadi perekat dalam membangun relasi sosial. Lebih dari itu, kesamaan pandangan dan pemahaman keagamaan yang khas puritanisme menjadi modal sosial *group* untuk bahu membanhu dalam menggerakkan dakwah Salafi di Lombok. Dengan memanfaatkan modal sosial ini, komunitas Salafi di Lombok mampu bertahan bahkan berkembang di tengah keragaman ideologi keagamaan yang sudah mapan seperti NW dan NU. Fenomena ini menunjukkan kuatnya relasi bonding sesama komunitas Salafi karena telah dibangun dengan sikap keakraban yang menjadi ciri dasar dari relasi bonding.

Pemberdayaan alumni lembaga pendidikan Salafi merupakan kunci utama untuk memperkuat jaringan pendidikan Salafi Lombok. Persebaran alumni lembaga pendidikan Salafi seperti Pondok Pesantren Abu Hurairah di Mataram dan Pondok Pesantren as-Sunah Bagik Nyake, ke berbagai lembaga pendidikan Salafi di Lombok, telah membentuk jejaring keilmuan dan ikatan persaudaraan yang dibangun berdasarkan kesamaan ideologi keagamaan yaitu Salafisme.

Untuk merawat kohesifitas sosial, komunitas Salafi menyelenggarakan kegiatan kajian rutin setiap malam rabu yang dipusatkan di masjid Sulaiman Fauzan al Fauzan Bagik Nyake dengan melakukan memobilisasi jama'ah dari berbagai penjuru Lombok. Interaksi intensif komunitas Salafi di setiap kegiatan kajian keagamaan telah melahirkan rasa kebersamaan dan militansi *group* yang semakin kuat di tengah ideologi keagamaan mayoritas yaitu NW dan NU.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa, modal sosial bonding memberikan dampak yang kuat terhadap kohesifitas sosial di level internal komunitas Salafi. Sosial bonding yang dibangun berdasarkan ideologi keagamaan memiliki kontribusi yang kuat dalam merekatkan rasa kebersamaan di internal komunitas Salafi. Implikasi relasi sosial bonding yang kuat dapat dilihat melalui kegiatan kajian keagamaan, *halaqoh* dan *dauroh* yang sering dilakukan di Pondok Pesantren as-Sunnah bagik Nyake, dan Ma'had al-Islah bina al-Ummah di Aikmel, dalam rangka peningkatan pemahaman ideologi keagamaan yang dilandasi oleh pemahaman *Shalafus Shalih*

Rasa kebersamaan (*solidaritas group*) terus dijaga dan dirawat secara bersama-sama untuk memperkuat dakwah Salafi, baik lewat lembaga pendidikan ataupun kajian di

masjid. Kedua lembaga ini merupakan *social capital* utama untuk memperkuat jaringan dakwah Salafisme dan merekatkan hubungan komunitas Salafi yang disemai lewat kegiatan kajian dan pembelajaran di lembaga pendidikan.

### 1.3 Modal Sosial Linking

Selain modal sosial bonding, dibutuhkan juga *social linking* yaitu relasi pendidikan Islam Salafi dengan pemerintah, (Irfan Abu Bakar, 2019:139). Sosial *linking* merupakan modal sosial utama bagi pendidikan Islam salafi untuk memperkuat eksistensi di tengah resistensi dari komunitas yang berbeda. Kemampuan komunitas Salafi dalam membangun *link* dengan pemerintah akan menjadi modal sosial kuat untuk menopang keberadaannya di Lombok.

Terbitnya undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003, undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pondok Pesantren dan ditetapkannya 22 Oktober sebagai hari Santri Nasional. Pemerintah telah memberi ruang yang sangat luas kepada setiap lembaga pendidikan Islam untuk dikembangkan dengan baik, agar mampu bertahan di tengah semakin berkembangnya lembaga pendidikan Islam *maenstream*, seperti NW, NU dan Muhammadiyah.

Akomodasi komunitas Salafi terhadap sistem pendidikan pemerintah, dengan menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu (SD IT-SMA IT) dengan memadukan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum Pondok Pesantren. Pemerintah telah memberikan peluang yang sama bagi ummat Islam untuk mengakses beragam ideologi keagamaan lewat jalur pendidikan. Dengan lahirnya Sisdiknas, No 20 tahun 2003, pendidikan Islam memiliki posisi yang sama dengan pendidikan lainnya. Ruang terbuka telah disiapkan oleh Undang-Undang, sehingga lembaga pendidikan Salafi memiliki akses untuk ikut terlibat dalam kegiatan lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah, sembari untuk mempublikasi akan keberadaannya di tengah lembaga pendidikan formal lainnya.

Dengan izin operasional yang dimiliki, secara konstitusional lembaga pendidikan Salafi telah mendapatkan legitimasi dari Negara. Secara legal konstitusional lembaga pendidikan Salafi tidak dapat dibubarkan dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Untuk menjamin kelancaran dan menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah melakukan standarisasi penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Standarisasi dilakukan dengan mengintegrasikan tiga program jaminan mutu yaitu, evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Ketiga program ini sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan, agar pengguna pendidikan dapat memperoleh layanan dan kualitas pendidikan sesuai yang diharapkan.

Legitimasi negara terhadap lembaga pendidikan Salafi, merupakan modal sosial yang sangat penting, sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan formal disatu sisi, disisi yang lain pendidikan Salafi lebih berorientasi pada penguatan ideologi Islam Salafi untuk membentuk santri yang siap berkiprah sebagai da'i di tengah masyarakat. Sebagai gerakan *transnasional* pendidikan Salafi telah mendapatkan legitimasi dari dua negara secara bersamaan yaitu Saudi Arabia dan pemerintah Indonesia, (Saparudin, 2021:122).

Legitimasi pemerintah Indonesia, dimaknai sebagai dukungan untuk meneguhkan eksistensi pendidikan Salafi sebagai wadah reproduksi *proponen* Salafi. Penerapan kurikulum *transnasional* lebih berorientasi kepada tujuan pragmatis, yaitu untuk mendapat dukungan dana dari negara timur Tengah dan memperkuat relasi keilmuan pendidikan Salafi dengan universitas di Saudi Arabia. Dengan adanya tawaran program beasiswa dari pemerintah Saudi Arabi, maka santri lembaga pendidikan Salafi akan lebih mudah untuk diterima. Pada titik ini, dukungan dua Negara terhadap lembaga pendidikan Salafi tentu dapat mempercepat akselerasi pertumbuhan dan perkembangan ideologi Salafi di Lombok.

Dipanyungi oleh sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan Salafi memiliki hak, peran dan fungsi yang sama yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab, (Sisdiknas No 20 Tahun 2023).

Lembaga pendidikan Islam Salafi tidak memiliki afiliasi khusus dengan organisasi Islam manapun. Tetapi terbuka dan menerima santri dari berbagai latar belakang organisasi yang di Lombok dan Indonesia. Lembaga Pendidikan Salafi di Lombok, dengan sekolah Islam terpadu (SIT) sangat sulit untuk dipisahkan dengan gerakan dakwah yang sedang di perankan. Lembaga pendidikan Salafi lebih terkenal dengan otoritas keagamaan yang puritan, telah menjelma menjadi lembaga dakwah. Pendidikan Salafi berjuan untuk mengajarkan siswanya "*tafaqquh fiddin*" yang berbasis pengautan akidah tauhidi. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan yang dikonstruksi oleh Ibnu Taimiyah yaitu penguatan akidah tauhid santri dan menjaga dari segala bentuk penyimpangan praktik keagamaan yang sudah tercemar oleh perilaku bid'ah, (Abu Muhammad Iqbal, 2020:22).

Salafisme puritan memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas politik, sikap yang mengedapkan ketaatan terhadap pemerintah, ditunjukkan dengan patuh terhadap setiap kebijakan politik. Di beberapa ceramah agama di media sosial, da'i-da'i Salafi mengharamkan mengkritik pemerintah muslim apalagi melakukan pembungkaman (demonstrasi) secara terbuka untuk menolak kebijakan pemerintah, (wawancara, 2022).

#### **1.4 Brending Kurikulum**

Fenomena munculnya lembaga pendidikan Islam dengan mengembangkan Sekolah Islam terpadu (SIT) dengan program unggulan Bahasa Arab, tahfidz al-Qur'an dan *turats* semakin meluas di Lombok. Secara historis, menguatnya fenomena ini merupakan akibat dari transformasi gerakan *transnasional* yang mengusung gagasan Islam murni, dengan menempatkan tahfidz al-Qur'an dan Bahasa Arab, sebagai program unggulan di lembaga pendidikan dan pada saat yang sama, (Saparudin, 2018:292). program ini mendapat dukungan dan apresiasi dari berbagai kalangan masyarakat di Lombok.

Kurangnya sentuhan kreatif terhadap kurikulum pembelajaran di lembaga pendidikan Islam mainstream (madrasah), telah melahirkan kejenuhan di masyarakat. Sebagian masyarakat masih memiliki kesan, bahwa madrasah dianggap masing kurang kompetitif secara kualitas. Penerapan kurikulum dikbud/kemenag selama ini hanya

dilakukan secara kaku dan rigid, tanpa ada sentuhan kreatifitas dari pengelola untuk mendesain kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah selama ini, tidak menyentuh persoalan substansi pendidikan, sehingga perubahan kurikulum belum memberikan dampak yang berarti terhadap perbaikan output pendidikan nasional.

Ruang kosong inilah yang coba diisi oleh lembaga pendidikan Salafi, dengan menjadikan kurikulum tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab dan kajian *turats* sebagai program unggulan, untuk membentuk generasi yang cinta dan paham al-Qur'an hadits. Kehadiran program ini di tengah masyarakat yang membutuhkan kurikulum dengan nuansa baru telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Lombok. Program ini terus dibrending sedemikian rupa, kemudian menjadi ikon di lembaga pendidikan Salafi. Sehingga *image* yang berkembang di masyarakat, pendidikan Salafi diidentikkan dengan sekolah tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab dan turats.

Di lembaga pendidikan Salafi, Tahfidz al-Qur'an dan Bahasa Arab mendapatkan perhatian yang cukup serius dari pengelola, karena menghafal sejumlah surat/juz menjadi persyaratan kelulusan santri, (wawancara, 2022). Secara teologis menghafal al-Qur'an merupakan ibadah dan prestasi religius yang sangat tinggi dihadapan Tuhan. Secara Sosiologis para penghafal al-Qur'an mendapatkan penghargaan yang tinggi dari masyarakat sekitarnya.

Selain tahfidz al-Qur'an, program pembinaan Bahasa Arab juga menjadi skala prioritas di setiap jenjang pendidikan Salafi. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai bahasa komunikasi semata. Tetapi sebagai kewajiban bagi setiap muslim, karena untuk memahami Islam secara benar dan mendalam diharuskan untuk memahami tata bahasa dan bahasa Arab dengan baik, (wawancara, 2022).

Keunggulan dalam bidang tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab dan turats telah mendapat apresiasi dari masyarakat. Perlombaan dalam bidang Sains, matematika, seringkali memenangkan pada setiap level kompetisi di tingkat kecamatan kabupaten dan Provinsi, (wawancara, 2022). Prestasi yang diperoleh telah melahirkan persepsi positif dan simpati pada lembaga pendidikan Salafi, dari masyarakat yang lebih luas. Dengan *membranding* program unggulan tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab dan kajian *turats*, kemudian dibuktikan capaian prestasi yang diperoleh, program unggulan ini menjadi daya tarik bagi berbagai lapisan masyarakat di Lombok. Apresiasi tersebut tidak hanya datang dari komunitas Salafi, juga datang dari luar Salafi yang menyekolahkan putrapurinya hanya untuk memperkuat hafalan al-Qur'an dan Bahasa Arab.

Program unggulan pendidikan Islam Salafi telah menggeser orientasi pendidikan masyarakat Lombok. Pilihan terhadap pendidikan tidak lagi didasarkan pada kesamaan ideologis. Akan tetapi pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan rasional kebutuhan akan pendidikan yang bertumpu pada proses pengembangan potensi santri, terutama ilmu keagamaan, tahfidz al-Qur'an dan Bahasa Arab. Pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, dan untuk mendapatkan akses pekerjaan, ekonomi, politik secara lebih luas sehingga melahirkan kelas menengah muslim pedesaan dan perkotaan.

Fenomena ini telah mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat tentang pendidikan. Pilihan pendidikan yang didasarkan pada "mutu" ataupun program unggulan telah menjadi barometer utama masyarakat Lombok dalam menentukan lembaga pendidikan. Sehingga sentimen ideologi keagamaan tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan pilihan pendidikan. Seiring dengan semakin menguatnya program unggulan dan

prestasi akademik, sentimen ideologi keagamaan semakain terdevaluasi dari panggung kontestasi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Penelitiain Hasbialloh menunjukkan bahwa di Kota Mataram 70% santri Pondok Pesantren Abu Hurairah berasal dari luar ideologi Salafi, sementara di Pondok Pesantren as-Sunah Lombok timur skitar 70% santri berideologi Salafi, dan 30% luar as-Sunnah, (Hasbialloh,2021: 45). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan *branding* kurikulum pendidikan Salafi telah berhasil menarik simpati dan dukungan terhadap lembaga pendidikan dari berbagai ideologi keagamaan yang berbeda.

Jika merujuk data di atas, maka dapat dikatakan masyarakat urban di kota Mataram yang terdiri dari kalangan kelas menengah muslim memiliki kecenderungan memilih sekolah Islam, dalam hal ini Pendidikan Islam Salafi dan di saat yang bersamaan mereka tak terlalu terikat dengan fanatisme ideologi ormas.

Jika mengacu pada Weber, bahwa ciri kelas menengah terletak pada etos kerjanya yang didasari oleh nilai-nilai agama. Hal ini juga berlaku untuk melihat kelas menengah muslim di Indonesia, mereka memiliki etos kerja dengan spirit keagamanya. Kelas menengah muslim Indonesia tumbuh sebagai kelas yang cenderung hendak memunculkan identitas Islamnya. Dalam kaitan itu, maka sangat wajar ketika 70 persen kalangan menengah muslim di kota Mataram memilih Pondok Pesantren Salafi bagi putra-putrinya, karena dianggap memiliki keunggulan kurikulum dibanding lembaga pendidikan lain yang dikelola oleh ormas tertentu.

Kecenderungan kelas menengah muslim baik di Lombok, menjelaskan bahwa identitas Islam begitu penting bagi mereka, terutama dalam pendidikan putra-putrinya. Kecenderungan ini juga disebabkan oleh karakteristik kelas menengah muslim yang senang mengkonsumsi produk, baik dalam bentuk komoditas barang maupun ritual yang diproduksi secara komersil dan komunal,(Ansori,2009:87).

Tujuan pendidikan Salafi, untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang murni berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Maka pendidikan Salafi dikonstruksi lebih berorientasi pada penguatan nilai nilai *teosentrisme* walaupun mereka menyelenggarakan sekolah Islam terpadu (SIT). Pendidikan Salafi diformat untuk memperkuat gerakan ideologi keagamaan dengan mencetak *proponen* Salafi, agar mampu berdakwah di tengah masyarakat. Untuk mendukung tujuan ini, penguatan tahfidz al-Qur'an, pembinaan Bahasa Arab, dan kajian *turats* menjadi sebuah keniscayaan untuk membentuk juru dakwah yang memiliki kemampuan agama yang mendalam untuk pembentukan kesalehan personal yang menjadi ciri dari seorang mubalig Salafi.

Di beberapa lembaga pendidikan Salafi, Kurikulum pendidikan selain diakreditasi oleh pemerintah Indonesia, juga di akreditasi oleh Saudi Arabia yaitu Universitas Madinah dalam rangka menjaga ksesinambungan dan linieritas kitab-kitab yang dijadikan refrensi dalam kegiatan belajar mengajar. Akreditasi Universitas Madinah untuk mempermudah seleksi program beasiswa di Universitas Islam di Madinah dan LIPIA Jakarta dan.

Berdasarkan paparan hasil kajian disertasi ini, bahwa pilihan terhadap lembaga pendidikan Salafi, tidak didasari oleh afiliasi ideologi keagamaan yang sama. Lebih dari itu, pendidikan Salafi dijadikan sebagai pilihan pendidikan oleh komunitas yang berbeda karena kemampuan *membrending* kurikulum dengan menempatkan tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab dan Kajian *turats* sebagai program unggulan.

## 1.5 Borading School

Di tengah pelabelan negatif dan resistensi dari masyarakat Lombok. Sekolah Islam terpadu (SIT) seperti, SD IT, SMP IT dan SMA IT dengan sistem *boarding school* yang menandaskan diri pada *manhaj Salaf* menjadi trend baru dalam sistem pendidikan Islam di Lombok. Secara *historis boarding school* mengacu pada pada sistem lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan cikal bakal konsep *boarding school* yang sedang berkembang di Indomesia dewasa ini, kemudian mengalami proses modifikasi untuk di sesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ideologis.

Pondok Pesantren merupakan penyelenggaraan sistem pendidikan *boarding school* yang paling awal kemudian diadopsi lembaga pendidikan Islam terpadu yang sedang menjadi trend di Lombok Saat ini. Istilah *Boarding school* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* yang artinya asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* merupakan sistem pendidikan berasrama, dimana peserta didik, guru dan pembina asrama tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu,( <http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07,2022>). Penggunaan istilah *boarding school* di beberapa Negara memiliki penamaan yang berbeda-beda. Di Inggris dikenal dengan istilah Coledge, di Amerika Serikat dikenal dengan *private school* dan di Malaysia disebut dengan Kolej, (Maksudin,2008:43).

Dengan demikian *boarding school* dapat dimaknai sebagai sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan penguatan dan penanaman nilai agama Islam dengan melibatkan peserta didik, para pendidik yang akan berinteraksi dalam jangka waktu selama 24 jam. yang didukung oleh asrama sebagai tempat tinggal dan program kegiatan yang diformat oleh pengelola *boarding School*. Pengembangan sistem *boarding School* bertujuan untuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Komponen dari *boarding school* meliputi fisik dan non fisik. Komponen fisik meliputi sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik lebih pada program yang di desain untuk aktivitas siswa selama berada di asrama. Aturan yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam pemberian sanksi dan reward kepada para santri,(Maksudin,2008)17.

Sekolah Islam terpadu dengan sistem *boarding school* merupakan trend baru dalam pendidikan Islam di Lombok. Kemunculan Sekolah Islam terpadu awalnya dikembangkan oleh gerakan *transnasional* yaitu komunitas Salafi dan tarbiyah yang sedang berkembang di Lombok Saat ini. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama yang disesuaikan dengan ideologi yang dikembangkan.

Adapun kelebihan yang ditawarkan sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem *boarding school*; *pertama*; memadukan pelajaran umum dengan agama, *kedua*; memiliki Standar akademik yang tinggi, *ketiga* sumber daya dan fasilitas pendukung lebih memadai, *keempat*; program dan kegiatan di asrama terjadwal selama 24 jam, *kelima*: bagi orang tua yang memiliki mobiltas kerja yang tinggi, sistem *boarding school* akan menjadi pilihan utama guna melindungi pergaulan putra-putrinya, dari pergaulan bebas yang semakin menggurita.

Perkembangan pesat sekolah Islam terpadu Salafi dengan sistem *boarding school* yang menawarkan program unggulan tahfidz al-Qur'an dan Bahasa Arab, disebabkan

oleh; *pertama*, semakin meningkatnya semangat religiusitas masyarakat yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah masjid, mushalla, kegiatan pengajian dan daurah. *Kedua*, kekhawatiran terhadap pengaruh negatif modernisasi, liberalisasi Pemikiran Islam dan globalisasi gaya hidup terhadap degradasi moral, ahlak generasi muda muslim. *Ketiga*, dukungan dana dari Timur Tengah dan komitmen dan konsistensi terhadap pemurnian Islam yang ditandai dengan penggunaan simbol keislaman, seperti Niqop, lihyah, jubah. *Keempat*, keunggulan dalam Bahasa Arab, tahfidz al-Qur'an dan komitmen terhadap dakwah Salaf, (Saparudin,202:77).

Seiring dengan dengan tingkat kesibukan kerja orang tua yang cukup padat, pendidikan sistem *boarding school* akan menjadi pilihan utama. Dengan menempatkan putra/putrinya di lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, orang tua akan lebih tenang di tempat bekerja walaupun mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih besar. *Boarding School* merupakan modal sosial yang dibangun dari kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi daya tarik bagi santri untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan. Peningkatan dukungan masyarakat, merupakan modal sosial yang perlu dijaga dengan memperkuat nilai yang menjadi pengikat dan penguat bagi santri untuk menjalani kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*. Nilai yang dapat dikembangkan diantaranya yaitu kedisiplinan, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, dan kesabaran dalam melakoni hidup di asrama,(Saparudin,202:77).

Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi segala aspek kehidupan generasi muda Indonesia. Maraknya peredaran Narkotika, minuman keras, dan pergaulan bebas yang tak terkendali, telah menimbulkan kerusakan pada generasi penerus bangsa. Fenomena ini merupakan patologi sosial akut, yang melahirkan rasa khawatir pada setiap orang tua. Untuk membentengi putra/putri dari berbagai persoalan patologi sosial, dengan penanaman nilai keagamaan dan menjamin pergaulan anak selama 24 jam. hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan anak-anak pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*.

Penerimaan dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap sistem *boarding school*, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya sekolah Islam terpadu dengan mengembangkan sistem *boarding-school* di Lombok. Sistem *boarding school* memiliki daya tarik yang sangat luar biasa, di tengah menguatnya budaya populer, konsumtif, dan pergaulan bebas yang melanda muda mudi di negeri ini. *Boarding school* telah menjelma menjadi *ikonik* di tengah keragaman sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat, baik sistem *full day School*, maupun sekolah setengah hari.

## 1.6 Digital Subkultur

Kersten dalam analisisnya terkesan memberi perhatian utama pada wacana Islam Indonesia yang elitis, yakni yang muncul dari kalangan kelas menengah dan intelektual muslim di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Yogyakarta. Hal ini tentu karena Kersten melihat pengaruh kelas menengah intelektual muslim di dua kota tersebut dalam menyebarkan pikiran-pikirannya melalui forum-forum dan media cetak saat itu. Dengan kata lain, bahwa gerakan, pikiran, dan tulisan-tulisan dari kalangan intelektual kampus, anak muda NU dan Muhammadiyahlah yang menjadi objek utama Kersten dalam melihat dinamika Islam di Indonesia. Tentu saja, pengamatan Kersten itu menjadi sangat “urban sentris” dalam memotret dinamika Islam di Indonesia. Kersten luput memberi



perhatian pada perkembangan kelompok Islam non-mainstream seperti gerakan-gerakan tarbiyah dan kelompok Salafi, yang kini justru menjadi bagian penting dalam dinamika Islam Indonesia. Dua dekade setelah reformasi, teknologi digital berkembang pesat, dan memunculkan berbagai jenis platform digital. Pada titik ini, kelompok Salafi yang terabaikan dalam analisis Kersten dan banyak Indonesianis lainnya, justru muncul secara dominan dalam mewarnai dinamika Islam di Indonesia melalui dakwah-dakwah virtual. Kelompok Salafi tampak lebih siap beradaptasi dengan *new media* dalam mengembangkan dakwahnya dibanding Ormas Islam lainnya, seperti NU, Muhammadiyah dan NW dalam konteks Lombok.

Dalam kultur digital Islam yang sedang bertumbuh, individu dan komunitas muslim menjadi lebih otonom dalam melakukan pencarian spiritualitas dan identitas keagamaan melalui internet. Mereka memiliki akses terhadap pengetahuan agama dari berbagai sumber di media digital tanpa perlu mendatangi Kiyai atau *tuan guru*. Mereka juga tidak perlu mondok menjadi santri untuk mengakses fatwa-fatwa agama yang berlimpah di media. Kondisi semacam ini kemudian membuat individu-individu muslim melakukan re-negosiasi terhadap agama dan otoritas, terlebih bagi generasi muda muslim (milenial) yang tumbuh dalam kultur media sosial sebagai *digital native*. Generasi millennial, terutama yang hidup di perkotaan tentu memiliki jarak psikologis dan kultural dengan wacana dan ekspresi keislaman yang silam. Generasi ini boleh jadi sudah tidak akrab dengan pemikiran-pemikiran Islam Nurcholis Madjid, Gus Dur, kelompok Ciputat, Mazhab Jogja, JIL, dan JIMM yang lebih banyak tersedia berbasis cetak. Karena mereka tumbuh dalam *digital subculture*, maka mereka tentu lebih familiar dengan ceramah agama Ustadz Khalid Basalamah, Riza Basalamah, Mizan Qudsiyah, dan ustaz-ustaz lainnya dari kalangan Salafi. Dalam konteks Lombok, dakwah virtual kelompok Salafi jauh lebih rapi dan terkelola dengan baik dibanding NU, NW dan Muhammadiyah. Sejak reformasi, gerakan Salafi terus berkembang menyebarkan dakwah untuk memperkuat kelompoknya. (Din Wahid, 2007:75). Kekuatan strategi dakwah Salafi tidak lepas dari model hybrid yang dilakukan, yakni dakwah offline dengan metode *daurah* dan *khalafah*, sedangkan online dilakukan dengan media baru seperti televisi digital, radio streaming, whatsapp, facebook, dan youtube. (F. Budi Hardiman, 2020:38).

Keterbukaan arus teknologi sangat mempengaruhi perubahan cara pandang masyarakat muslim, terutama terkait bagaimana mereka mengimajinasikan keislaman dan membentuk kembali kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan mereka secara mandiri. Di zaman pra media sosial, Pondok Pesantren adalah subkultur yang hegemonik dalam pembentukan corak keberagamaan masyarakat muslim Indonesia, namun kehadiran media baru yang menciptakan *digital subculture* seperti menjadi antitesis dari posisi subkultur pesantren.

*Digital subkultur* memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk konstruksi pemahaman keislaman masyarakat muslim kontemporer, terutama bagi masyarakat muslim generasi milenial yang tidak terdidik dalam kultur Pondok Pesantren. Oleh karena itu, penetrasi media digital menjadi tantangan bagi otoritas religius tradisional yang dibentuk melalui Pondok Pesantren dan ormas Islam. Aktor-aktor baru yang muncul melalui digital subkultur membangun otoritasnya berbasis virtual, seperti kemunculan tokoh-tokoh Salafi dalam dakwah virtual tentu menciptakan fragmentasi otoritas terhadap tokoh-tokoh Pondok Pesantren dan ormas *mainstream*. Fragmentasi

otoritas itu dapat dilihat seara jelas dengan membandingkan jumlah jumlah *viewers* chanel youtube Khalid Basalamah dengan Mustofa Bisri, Quraish Shihab, Idrus Ramli, TGB Zainul Majdi, dan ustaz ustaz lainnya. Khalid Basalamah menjadi penceramah agama yang paling banyak ditonton di youtube mengungguli nama-nama besar intelektual muslim kampus dan tokoh tokoh Ormas Islam tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam subkultur digital, kelompok Salafi tampaknya lebih memahami bagaimana ajaran agama dikomunikasikan, dikonsumsi, dibagikan, sehingga diterima secara luas oleh masyarakat jaringan (*network society*).

Demikian pula di Lombok, media digital sangat efektif bagi dakwah komunitas Salafi dalam melakukan proliferasi ajarannya, dan di sisi yang lain untuk melakukan risilensi eksistensial dari kekuatan-kekuatan dan tekanan ormas Islam seperti NU dan NW. Secara umum, pertumbuhan pengikut Salafi di Lombok menunjukkan peningkatan. Salah satu faktor signifikan yang menopang perkembangan kelompok Salafi adalah kehadiran *digital subculture*. Karena era *new media* telah mengubah hal-hal yang sifatnya manual-tradisional menjadi bersifat online-digital. Dalam konteks ini, media sosial sebagai *platform* berbasis internet telah memudahkan pengguna (*user*) dalam memproduksi berbagai konten, tak terkecuali konten-konten agama Islam. Media sosial memiliki kekuatan efek berantai, sehingga spektrum transmisi wacana atau ideologi keagamaan dapat menjangkau lintas audiens. *Digital subculture* merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bahwa teknologi dan internet secara signifikan membentuk cara manusia berinteraksi, berperilaku, berpikir dan berkomunikasi dalam lingkungan sosialnya, (Mustafa Ayad, 2021:9).

Produksi konten dakwah Salafi tentu juga menjadi bentuk promosi ideologi dan lembaga-lembaga Pendidikan yang mereka kelola. Dengan menyasar komunitas-komunitas digital secara luas, spektrum ajaran-ajaran Salafi mampu menjangkau dan diterima oleh lintas audiens. Pada akhirnya, pengaruh *digital subculture* yang dimanfaatkan oleh kelompok Salafi ini tidak hanya termanifestasi dalam ruang online, tetapi juga terekspresikan dalam ruang offline, yakni dalam kehidupan nyata sehari-hari. Misalnya bagaimana Salafi di Lombok semakin berkembang ke berbagai desa dan semakin menunjukkan identitas khasnya yang bereda dengan kelompok Islam mainstream.

Sebelum era media internet, Muhammadiyah, NU, NW melahirkan tokoh-tokoh utama yang memegang otoritas keagamaan. Tetapi, sekarang di tengah tumbuhnya "*digital subculture*", tiga ormas tersebut mendapat saingan dari tokoh-tokoh ustaz Salafi yang dengan cepat mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media baru. Dalam konteks Lombok, kelompok Salafi sangat tanggap, responsif, dan memanfaatkan media digital dengan baik. Mereka memanfaatkan berbagai faltform media sosial untuk mendesiminasikan paham-paham keagamanya. Sementara itu, fatwa dan ajaran-ajaran dari kalangan NU, NW, Muhammadiyah di Lombok masih belum maksimal memanfaatkan teknologi digital dan media baru.

Kini penggunaan media sosial tidak terbatas hanya untuk mengiklankan produk, namun juga mulai banyak digunakan untuk menyebarkan pesan agama dan moral, (Din wahid, dan Jamari Makruf, 2017:5. Seperti riset yang dilakukan Rozeah, ia memetakan bagaimana tumbuhnya beragam ekspresi keagamaan dalam kultur *cyber-Muslim*, seperti Islam sufisme, Salafisme, feminisme Islam, jihadist group, yourh millennial muslim dan komunitas-komunitas lain, mereka berlomba-lomba mencari pengaruh di media social

(influencer), (Miski Mudin,2019:3). Fenomena ini menunjukkan, bagaimana domain agama dan beragam perbedaan pandangan dan ekspresi Islam sepenuhnya sudah terdigitalisasi. Kapitalisasi ruang digital menjadi sangat penting hari ini. Pembentukan otoritas, memperbanyak pengikut (jamaa'ah), dan menciptakan popularitas semuanya bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Otoritas yang dibentuk secara tradisional dan konvensional seperti di Pondok Pesantren, semakin tergeser oleh otoritas virtual yang dibentuk melalui digital Islam. Ada kecenderungan baru dalam pencarian identitas Islam dan kesalehan yaitu, *from traditional Islam to digital Islam*. Shifting paradigma semacam inilah yang membuat kelompok Salafi diterima secara luas oleh masyarakat yang tumbuh dalam kepungan media digital, sehingga banyak masyarakat beralih menjadi pengikut ideologi Salafi, baik dalam masyarakat Urban seperti artis hijrah, pun di masyarakat pedesaan yang rural yang dijadikan pembasisan ideologi Salafi dengan program pembangunan musholla dan masjid.

## E. KESIMPULAN

Di tengah resistensi dan konflik, Pendidikan Salafi semakin berkembang. Kemampuan mengelola konflik menjadi peluang dan modal sosial yang dimiliki semakin meneguhkan eksistensinya di Lombok. Berdasarkan data temuan di lapangan, Sebagai sebuah gerakan *transnasional* perkembangan Pondok Pesantren Salafi, telah ditopang oleh beberapa modal Sosial utama pasca Orde Baru : **pertama**, bantuan *finansial* dari Kuwait dan Saudi Arabia. Sumbangan dari kedua Negara tersebut merupakan modal utama dalam mengembangkan lembaga pendidikan sebagai medan dakwah ideologi Salafi di Lombok. **Kedua**, modal sosial bonding, merupakan ikatan sosial yang dibangun berdasarkan kesamaan ideologi keagamaan. Kuatnya rasa kebersamaan telah menjadikan komunitas Salafi sebagai satu kesatuan untuk saling bahu membahu dalam menegakkan dakwah Salafi, sebagai sebuah kebenaran. **Ketiga**, sosial linking merupakan relasi pendidikan salafi dengan pemerintah. Sosial *linking* merupakan modal yang cukup vital bagi lembaga pendidikan Islam Salafi untuk memperkuat eksistensi ditengah resistensi dari komunitas yang berbeda. Kuatnya modal sosial *linking* telah menempatkan pendidikan Salafi memiliki jaringan kuasa, sehingga mendapat legitimasi dari dua Negara yaitu Indonesia dan Saudi Arabia. **Keempat**, Branding Kurikulum, kurikulum memiliki posisi sentral dalam Institusi pendidikan. Lembaga pendidikan Salafi telah berhasil *membranding* kurikulum dengan program unggulan tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab dan kajian *turats*, kurikulum ini mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat. **Kelima**, sistem *boarding school*, Seiring dengan peningkatan mobilitas dan kesibukan orang tua yang cukup padat. Sistem *boarding school* akan menjadi pilihan utama. Dengan menempatkan putra/putrinya di lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, untuk melindungi anaknya dari pergaulan bebas yang dapat merusak masak depan. *Boarding School* merupakan modal sosial yang dibangun dari kepercayaan masyarakat, untuk membendung penetrasi budaya hedonistik dan populer yang semakin massif.

Berdasarkan data dan fakta empiris, bahwa Pendidikan Islam Salafi memiliki modal sosial dan *financial* yang sangat kuat untuk mendukung kegiatan pendidikan di Lombok. Sebagai gerakan dakwah, pendidikan Islam Salafi fokus pada kegiatan pendidikan dan dakwah untuk menyebarkan ideologi Salafi di Lombok. Apresiasi dan dukungan yang semakin meluas dari masyarakat merupakan modal sosial yang tetap harus dijaga untuk menopang pendidikan Salafi ke depan. Perubahan paradigma sosial masyarakat dengan menempatkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan dapat memenuhi ekspektasi

masyarakat sebagai dasar untuk menentukan pilihan pendidikan. bukan tidak mungkin dalam konteks lokal, pendidikan Islam Salafi memiliki potensi yang besar untuk berkembang semakin pesat, bahkan akan menjadi alternatif utama dalam pemilihan pendidikan Islam di Lombok.

#### **Daftar Pustaka.**

- Al-Jabiri, Muhammad Abid, (2014), *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi dan Wacana Agama*, Yogyakarta :IRCISO D.
- Abu Bakar, Irfan & Idris Hamay, (2020), *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme Sosial Bonding, Sosial Bridging, Sosial Linking*, Jakarta:CSRC
- Abdullah, Amin ,( 2021), *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama \ Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta:IB Pustaka Cahaya Bangsa,.
- \_\_\_\_\_ (2010), *Islamic Studies di perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,.
- Abu El Fadl, Khaled, (2005), *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi,.
- Ahmadi, (1991), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Ruslam, (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arendt, Hannah, (2007), *The Origins of Totalitarianisme*, USA:Duke University Press.
- Amir, Taufik, (2021), *Resilinsi Bagaiman Bangkit Dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*, Jakarta:Kompas,.
- Anderson, Bendick,( 1996) *Imagined Communities*, Yogyakarta:Insist dan Pustaka pelajar.
- Apriansyah, Anggi, (2021), *Imajinasi Problematika, Kompleksitas Wajah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta:Tanda Baca,.
- Arikunto, Suharsini, (2000) *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,.
- Azra Azyumardi, (2018) *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Aba XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Bartholomew , Jhon Ryan, (2001), *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* Yogyakarta:Tiara Wacana,.
- Bourdeiu Pierre, (2015), *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Kajian Sosiologi Budaya*, Yogyakarta:Tiara Wacana,.
- Burhani, Ahmad Najib, (1985), *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar*

*Doktrin*

- Yang Membatu*, Jakarta: Kompas, 2021.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES,.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Pranda Media group, 2011.
- Helmi, Masdar (2009) *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*, Yogyakarta, Kansius:.
- Hutington, Smuel P. (2003), *The Clash Of Civilization The Remaking Of World Order, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadar Ismail, Yogyakarta: Qalam,.
- Jamaludin, (2011), *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 studi Kasus terhadap Tuan Guru*, Jakarta ; Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan,.
- Rahmat, Imdadun, (2008), *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS,
- Juergens meyer, Mark, (1998), *Menentang Negara Sekuler : Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, Bandung; Mizan.
- Maleong, Lexy J. (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Meijer, Roel, (2009) *Global Salafism Islam New Religious Movement*, London: C. Hurst & Co.,.
- Muhajir, Noeng, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musyafak, Najahan, (2020), *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme aksi Damai dalam Konflik Agama*, Semarang, Lawwana,.
- Nurcholis Madjid, et.al. (2004), *Kehammapaan Spritualitas Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Mediacita,.
- Rahmat, Imdadun, (2008), *Ideologi Politik PKS dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS.
- Putnam, RD. et.al, (1993) *Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy*, (New York: Princeton University Press.
- Ridwan, Nur Khalik, (2004), *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni*, Yogyakarta: Arruza Media,.
- \_\_\_\_\_, (2002) *Pluralisme Borjuis Kritik atas Nalar Pluralisme Nur Kholis*

- Majid, Yogyakarta:Genta Press.
- \_\_\_\_\_,(2021) *Islam Borjuis dan Islam Proletar Konstruksi Baru Islam di Indonesuia*,Yogyakarta: Galang Prss.
- Rizer, George, (2003), *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta :Kreasi wacana.
- Salaeh, Fauzan (2020). *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Yogyakarta:Sura Muhammadiyah,.
- Saparudin,( 2017), *Ideologi Keagamaan dalam pendidikan, diseminasi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islamdi Lombok*, (Jakarta:Onglam Book.
- Santoso, Thomas,( 2020), *memahami Modal Sosial*,Surabaya:Pustaka Saga.
- Sugiyono. (2006.) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid Abdurrahman (ed), (2009), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Kerjasama GerakanBhineka Tunggal Ika,The Wahid Institut, Ma'arif Institut.
- Wahid, Din, Jamhari Makruf,(ed),(2017), *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia* ,Jakarta:PPIM UIN Jakarta dan Prenanda Media.
- Wijaya, Aksin, (2012)*Menatap Wajah Islam Indonesia*, Yogyakarta:IrCisoD.
- \_\_\_\_\_, (2012),*Menusantarakan Islam: menelusuri Jejak pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*,Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.